

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA/LANDASAN TEORI

A. Gereja

Gereja (ekKlesia, ἐκκλησία) berasal dari kata kerja ekkaleo (ἐκκαλέω), yang terdiri dari ek (ἐκ) berarti “keluar dari” dan kaleo (καλέω) berarti “memanggil.” Secara harfiah berarti memanggil keluar.⁸ Jadi ekklesia berarti dipanggil ke luar dari kehidupan lama dan masuk ke dalam persekutuan untuk hidup bersama dengan Yesus Kristus.⁹

Menurut Boland, istilah gereja dibedakan menjadi dua, yaitu gereja yang tampak secara fisik (kelihatan) dan gereja yang tidak tampak secara kasatmata (tidak kelihatan).¹⁰ Gereja yang tidak kelihatan merujuk pada Tubuh Kristus, yang mencakup orang-orang percaya baik yang masih hidup maupun yang telah meninggal yang telah dipilih dan disucikan oleh Allah sebagai milik Kristus. Sedangkan gereja yang terlihat merupakan komunitas yang secara nyata melaksanakan kehendak Allah dan menjalankan perannya sebagai perwujudan Tubuh Kristus di dunia.¹¹

Yesus memanggil dan orang-orang datang dari berbagai tempat. Dialah yang mengumpulkan mereka bagi diri-Nya sendiri. Persekutuan

⁸ Jonar T.H Situmorang, *Sejarah Gereja Umum* (Yogyakarta: ANDI, 2014), 4.

⁹ Robert P Borrong, “Kepemimpinan Dalam Gereja Sebagai Pelayan,” *Jurnal Ilmiah Musik dan Agama* 2, No. 2 (2019): 3.

¹⁰ Hery Susanto, “Gereja Yang Berfokus Pada Gerakan Misioner,” *FIDEI: Jurnal Teologi Sistematika Dan Praktika* 2, No.1 (2019): 64.

¹¹ dkk Adelvia Tamu Ina Pay Djeraa, “Gereja Dan Urrata,” *Jurnal Iakn Manado* 2, No.2 (2021): 18–19.

orang percaya bukanlah hasil inisiatif manusia, melainkan berasal dari Allah melalui Yesus Kristus. Kristuslah yang memilih dan mengasihi umat-Nya untuk menjadi gereja. Artinya, umat dipanggil keluar dari dunia untuk menjadi satu komunitas. Dengan kuasa Roh dan firman-Nya, Kristus membentuk gereja-Nya dari segala bangsa, dan mempersatukannya dalam iman yang sejati, sejak permulaan hingga akhir zaman.¹²

Sebagai persekutuan yang dipanggil keluar dari dunia, gereja memiliki kewajiban untuk menjadi cahaya dan memberikan pengaruh positif bagi kehidupan di sekitarnya. Gereja tak hanya tempat berkumpulnya orang-orang percaya, tetapi juga menjadi wadah transformasi, di mana nilai-nilai Kerajaan Allah diterapkan dan diwujudkan dalam kehidupan sehari-hari. Salah satu nilai utama yang diajarkan dan harus diwujudkan oleh gereja adalah pengampunan, sebagaimana Yesus sendiri telah mengajarkan dan memberi teladan melalui pengorbanan-Nya di kayu salib (Lukas 23:34 "Yesus berkata: "Ya Bapa, ampunilah mereka, sebab mereka tidak tahu apa yang mereka perbuat." Dan mereka membuang undi untuk membagi pakaian-Nya").

¹² M.A. Jonar T.H. Situmorang, *Eklesiologi* (Yogyakarta: ANDI, 2016), 4.

B. Hubungan antara Islam dan Kristen Pada Masa Lalu di Kabupaten Enrekang

Pada tahun 1905, pemerintah Belanda mulai menaklukkan Enrekang melalui serangan militer. Setahun kemudian, tepatnya pada 1906, mereka berhasil menguasai seluruh wilayah tersebut. Saat masa penjajahan Belanda berlangsung di Enrekang, penyebaran agama Nasrani juga dilakukan. Akibatnya, setiap bangunan masjid yang ditemukan kerap dihancurkan.¹³

Sekitar tahun 1964 sampai tahun 1965 mulai dibangun gedung gereja yang permanen, namun dalam perjalanannya mendapat tantangan atau gugatan dari kelompok tertentu yang tidak menghendaki dibangunnya gedung gereja di Enrekang, sehingga proses pembangunan dihentikan. Setelah sepuluh tahun lamanya sejak dihentikannya pembangunan gedung gereja, barulah pada tahun 1976 pembangunan dilanjutkan kembali setelah ada putusan pengadilan, lalu dibelilah tanah tempat berdirinya gedung Gereja Imanuel Enrekang yang sekarang ini.¹⁴

Baraka dikenal sebagai pusat gerakan Darul Islam/Tentara Islam Indonesia (DI/TII) yang berada di bawah pimpinan Kahar Muzakkar. Wilayah ini berada di daerah pedalaman, tepatnya di kaki Gunung Latimojong, Enrekang. Menurut Pak Manta, seorang pensiunan PNS yang

¹³ Irno dkk, "Pengaruh Masjid Tua Langgara' Dalam Proses Islamisasi Di Enrekang," *JICN: Jurnal Intelek dan Cendekiawan Nusantara* 1, No.4 (2024): 5889.

¹⁴ "File Sejarah Gereja Toraja Jemaat Imanuel Enrekang," Enrekang, 30 Juni 2024, 2-3.

juga menjadi saksi peristiwa tersebut, tidak ada tindakan amoral yang terjadi selama gerakan DI/TII di Baraka, seperti pembakaran, perampokan, atau kekerasan lainnya. Beliau menyatakan bahwa aktivitas utama para pengikut DI/TII di Baraka lebih berfokus pada upaya pemurnian ajaran Islam.¹⁵

Namun, ketika gerombolan DI/TII memasuki wilayah masyarakat adat Tangsa, terjadilah bentrokan dengan penduduk setempat. Kehadiran mereka juga menyebabkan pelarangan terhadap praktik-praktik kepercayaan Aluk Todolo, yang merupakan kepercayaan animisme masyarakat Tangsa.¹⁶

C. Pengampunan

1. Pengertian pengampunan Secara umum

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), istilah “pengampunan” merujuk pada tindakan membebaskan seseorang dari tuntutan akibat kesalahan atau pelanggaran yang telah dilakukan.¹⁷ Pengampunan secara umum dapat dipahami sebagai proses di mana seseorang secara sadar melepaskan perasaan marah, dendam, dan keinginan untuk membalas terhadap orang yang telah menyakitinya.

¹⁵ Risna Kadir, “GERAKAN DI-TII DI SULAWESI SELATAN 1950-1965 (Suatu Tinjauan Historis)” (UNIVERSITAS ISLAM NEGERI ALAUDDIN MAKASSAR, 2021), 50–51.

¹⁶ Hamida dkk, “Masyarakat Adat Tangsa Di Enrekang Sulawesi Selatan, 2004-2018,” *Chronologia: Jurnal Pendidikan Sejarah* 2, No.1 (2020): 24.

¹⁷ Yohanes Sekundar “Pengampunan Menurut Kitab Suci Perjanjian Baru”, *SAPA: Jurnal Kateketik dan Pastoral* Vol 2, no. 2 (2017), 25.

Pengampunan bukan berarti melupakan kesalahan yang terjadi, membenarkan tindakan yang salah, atau membebaskan pelaku dari tanggung jawab, tetapi merupakan pilihan pribadi untuk tidak membiarkan luka tersebut mengendalikan hidup seseorang

Dalam konteks kesehatan mental, pengampunan juga dipahami sebagai salah satu jalan menuju pemulihan psikologis. Penelitian menunjukkan bahwa pengampunan dapat menurunkan tingkat stres, kecemasan, dan depresi, serta meningkatkan kesejahteraan emosional dan relasi sosial. Pengampunan tidak hanya memberi kebebasan bagi orang yang diampuni, tetapi terlebih bagi orang yang mengampuni, karena melalui pengampunan seseorang dapat mengalami pemulihan dan kedamaian batin.

Tindakan pengampunan memungkinkan setiap orang untuk senantiasa melakukan sesuatu tanpa dihantui oleh berbagai tindakan kekerasan yang telah dilakukannya,¹⁸ sehingga membuka ruang bagi proses pertobatan, rekonsiliasi, dan pembaruan relasi sosial yang lebih sehat. Dengan demikian, pengampunan memiliki dimensi pribadi sekaligus sosial yang dapat menyentuh aspek kemanusiaan secara utuh.

Seseorang yang mengampuni juga dipandang sebagai pribadi yang mampu mengelola dan menempatkan emosinya secara sehat,

¹⁸ Yulius Tandyanto, "Pengampunan Sebagai Ambang Batas Kemanusiaan," *Ultima Humaniora* 2, No.2 (2014): 15.

bahkan setelah mengalami peristiwa yang menyakitkan dan menimbulkan luka batin. Kemampuan ini menunjukkan kematangan emosional dan keberdayaan untuk tidak membiarkan luka tersebut membentuk identitas dan respon hidupnya secara negatif.¹⁹

2. Landasan Alkitab Pengampunan

Pengampunan merupakan inti dari ajaran kekristenan dan merupakan cerminan langsung dari kasih Allah kepada manusia. Dalam Alkitab, pengampunan tidak hanya diperintahkan, tetapi juga diteladankan oleh Allah sendiri. Alkitab mengajarkan bahwa pengampunan memiliki dimensi vertikal (antara manusia dan Allah) serta dimensi horizontal (antara manusia dan sesama). Berikut ini adalah beberapa dasar alkitabiah mengenai pengampunan:

a. Pengampunan dari Allah Kepada Manusia

Pengampunan pertama-tama bersumber dari kasih karunia Allah yang memulihkan hubungan yang rusak akibat dosa. Dalam 1 Yohanes 1:9 "Jika kita mengaku dosa kita, maka Ia adalah setia dan adil, sehingga Ia akan mengampuni segala dosa kita dan menyucikan kita dari segala kejahatan. Dengan demikian, Ketika seseorang menyerahkan dirinya sepenuhnya kepada Allah, Roh Kudus akan hadir dan bekerja untuk menolong, membimbing, dan memelihara

¹⁹ Diana Bachri, "PEMBERIAN PENGAMPUNAN ANTARPRIBADI SEBAGAI SUATU KEUTAMAAN MORAL" (SEKOLAH TINGGI FILSAFAT DRIYARKARA, 2021), 12.

orang percaya dalam setiap pengalaman hidup mereka, sehingga pengalaman tersebut selaras dan berkenan di hadapan Allah.²⁰

b. Pengampunan sebagai Perintah bagi Orang Percaya

Yesus dengan begitu jelas menekankan dan mengajarkan bahwa setiap orang percaya harus hidup dalam pengampunan. Dalam Matius 6:14-15 Yesus berkata: “Karena jikalau kamu mengampuni kesalahan orang, Bapamu yang di sorga akan mengampuni kamu juga. Tetapi jikalau kamu tidak mengampuni orang, Bapamu juga tidak akan mengampuni kesalahanmu. Dengan demikian, teks ini menegaskan bahwa memberi pengampunan adalah langkah konkrit untuk mencerminkan bahwa seseorang telah lebih dahulu menerima pengampunan.²¹

c. Teladan Yesus dalam Memberi Pengampunan

Yesus Kristus adalah teladan utama dalam hal mengampuni. Ketika disalibkan, Ia masih sempat berdoa bagi orang-orang yang menyiksa-Nya: “Ya Bapa, ampunilah mereka, sebab mereka tidak tahu apa yang mereka perbuat.” (Lukas 23:34). Ayat ini merupakan fakta pengampunan yang mengejutkan, sekaligus memperlihatkan karakter Allah yang penuh kasih sayang.²² Dengan demikian, Yesus

²⁰ Nurnilam Sarumaha, “Pengudusan Progresif Orang Percaya Menurut 1 Yohanes 1:9,” *KURIOS*: 5, No. 1 (2019): 10.

²¹ Raulina, “Mengampuni: Tinjauan Historis Kritis Terhadap Matius 6:14-15,” 237.

²² Siregar, “Pengembangan Watak Kristen Melalui Pengampunan.”

memberikan teladan bahwa pengampunan sejati lahir dari kasih yang tulus, bahkan kepada mereka yang menyakiti kita.

d. Pengampunan sebagai Bentuk Pemulihan dan Rekonsiliasi

Dalam 2 Korintus 5:18-19 Paulus menjelaskan bahwa Allah telah memanggil orang percaya kepada pelayanan perdamaian, yaitu mengajak orang lain untuk diperdamaikan dengan Allah. Dengan demikian, manusia dapat meneladani sikap penuh kasih dan belas kasihan ini serta berupaya untuk menjadi agen perdamaian.²³ Pengampunan adalah bagian penting dari proses rekonsiliasi, baik antara manusia dan Allah, maupun antar sesama manusia. Dengan demikian, pengampunan menjadi fondasi utama dalam membangun pemulihan relasi yang rusak, baik antara manusia dengan Allah maupun antarsesama.

3. Pengampunan menurut teori Dick Tibbits

Pengampunan merupakan sebuah proses untuk merangkai kembali rasa marah dan luka batin yang pernah dialami di masa lalu, dengan maksud memulihkan ketenangan batin serta membangkitkan kembali tujuan hidup dan harapan seseorang untuk menghadapi masa depannya. Oleh karena itu, pengampunan menjadi jalan untuk hidup yang lebih sehat, bebas, dan damai. Pada saat Anda merenungkan

²³ Weldemina Yudit Tiwery dkk, "KOMUNITAS YANG MENGAMPUNI: Menafsirkan Pengampunan Publik Dalam 2 Korintus 2:5-11 Dengan Metode Interkontekstual," *Indonesian Journal of Theology* 11, No. 1 (2023): 208.

definisi tentang pengampunan Dr. Dick Tibbits pembaca segera akan tahu bahwa langkah ini dapat dibagi menjadi tiga fase yang berbeda:

- a. Fase 1: Bagaimana saya menghadapi ingatan tentang hal-hal menyakitkan yang telah dikatakan maupun dilakukan kepada saya pada masa lalu.
- b. Fase 2: Bagaimana saya mengatasi perasaan negatif yang saya rasakan saat ini.
- c. Fase 3: Bagaimana saya membebaskan diri dari masa lalu yang menyakitkan untuk meraih masa depan yang saya harapkan.

Buku ini akan menolong pembaca memahami dan mempraktikkan langkah-langkah pengampunan yang penting. Tanpa melibatkan rentang masa lalu, masa kini, dan masa depan, pengampunan seseorang tidak akan lengkap, dan membuatnya jauh semakin sulit bagi seseorang untuk mengalami hidup yang utuh dan memuaskan.²⁴

Pengampunan bukanlah sesuatu yang secara emosional datang dengan sendirinya. Proses ini biasanya dimulai dengan pergumulan yang berat. Bagi sebagian orang, mengampuni terasa seperti sesuatu yang mustahil dilakukan, atau bahkan tidak layak diberikan kepada mereka yang seharusnya meminta maaf. Ada yang merasa tidak mampu atau tidak mau memaafkan orang-orang yang telah menyakiti atau merugikan mereka. Di sisi lain, ada juga yang mengaitkan pengampunan dengan

²⁴ DICK TIBBITS, *FORGIVE TO LIVE* (Yogyakarta: GLORIA GRAFFA, 2010), 22–23.

praktik keagamaan, dan karena mereka tidak merasa religius, mereka akhirnya menolak untuk mengampuni.

Untuk menjabarkan masalah ini, Dick Tibbits telah membagi pengampunan ke dalam tiga dimensi yang berbeda, yaitu:

a. Relational forgiveness

Relational forgiveness terfokus pada apa yang terjadi antara dua orang yang saling bermusuhan. Agar relational forgiveness dapat terjadi, seseorang harus meminta maaf dan orang lain harus memberi maaf. Dengan cara ini, konflik terselesaikan, sehingga kedua pihak dapat melanjutkan pekerjaan dan kehidupan mereka bersama. Meskipun perdamaian bisa menjadi tujuan utama dari relational forgiveness, hal ini tidak selalu mungkin terjadi. Apabila seseorang memilih untuk tidak mengampuni atau yang lainnya menolak untuk diampuni, maka relational forgiveness tidak dapat menghasilkan perdamaian yang dicarinya. Tetapi, pengampunan sejati dapat terjadi tanpa perdamaian.

b. Spiritual forgiveness

Para peneliti telah menemukan bahwa kata pengampunan merupakan kata yang paling sering dipakai oleh orang-orang yang berharap agar dosanya diampuni Allah. Tetapi seseorang tidak perlu menjadi orang yang religius untuk melihat nilai pengampunan atau mengatasi luka batin yang Anda alami karena perkataan ataupun

tindakan orang lain terhadap Anda. Luka batin yang disebabkan orang lain itu dapat meng- kirbalikkan hidup Anda. Dimensi rohani dari pengampunan dapat menolong Anda bangkit kembali; aspek ini dapat menolong Anda menemukan arti dan tujuan hidup pribadi tanpa memandang apakah Anda sedang menempuh perjalanan rohani atau tidak.

c. Personal forgiveness

Pada tingkatan pribadi, pengampunan mempermudah pemulihan diri sendiri. Seseorang akan mengetahui kebutuhannya untuk melepaskan amarah. seseorang menyadari bahwa kegagalannya untuk mengampuni sama artinya dengan melubangi jiwanya dan memorak-porandakan hidupnya. Maka seseorang harus memahami bahwa menyimpan dendam tidak ada gunanya bagi dirinya, sehingga dengan tindakan mengampuni, seseorang akan melepaskan rasa sakit hati yang dirasakan selama ini. Aspek pengampunan ini memiliki nilai pengobatan dan penyembuhan yang paling kuat di antara ketiga aspek itu. Karena aspek ini dapat menolong seseorang dalam proses penyembuhan luka batin.

Jadi, inilah dimensi pengampunan yang akan difokuskan dalam buku ini. Dick Tibbits memilihnya bukan hanya karena seseorang memegang kendala utama atas tipe pengampunan ini, melainkan juga

karena dimensi ini menawarkan berbagai manfaat yang paling besar untuk seseorang secara fisik, emosional, dan rohani.

D. Moderasi Beragama

Dalam perkembangan abad ke-21 ini ternyata intoleransi dalam kehidupan beragama, berbudaya, dan keberagaman suku tidak dapat dihindari, baik itu secara lokal maupun global. Kasus intoleransi di Indonesia terus meningkat, bahkan juga secara global, tidak ada seorang pun yang dapat bebas dari masalah rasis dan intoleransi. Tentu kondisi ini sangat problematis dan membutuhkan tanggapan yang serius. Oleh karena itu, penanaman nilai moderasi beragama perlu diwujudkan sejak dini untuk menurunkan terjadinya kasus-kasus intoleransi di masa yang akan datang.²⁵

Istilah moderasi berasal dari bahasa latin yaitu *moderatio*, yang memiliki arti ke-sedang-an (tidak kelebihan dan tidak kekurangan). Kata ini juga mencerminkan kemampuan mengendalikan diri dari sikap ekstrem, baik yang berlebihan maupun kekurangan. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), moderasi memiliki dua arti yaitu: 1. pengurangan kekerasan, dan 2. penghindaran keekstreman.²⁶

Di Indonesia yang menganut sistem demokrasi terbuka, keberagaman pandangan dan kepentingan di tengah masyarakat yang majemuk dikelola dengan sedemikian rupa agar setiap suara dan aspirasi

²⁵ Yohanes Krismayanto dkk, *Penguatan MODERASI BERAGAMA Dalam Perspektif Pendidikan, Budaya, Dan Tradisi Agama-Agama Di Indonesia* (Yogyakarta: PT KANISIUS, 2023), 1–2.

²⁶ Kementerian Agama RI, *"Moderasi Beragama"* (Jakarta: Kementerian Agama RI 2019), 15

bisa tersampaikan dengan baik. Hal yang sama berlaku dalam hal kehidupan beragama, di mana konstitusi memberikan jaminan atas kebebasan setiap individu untuk memeluk dan menjalankan ajaran agamanya sesuai dengan keyakinan masing-masing. Ideologi negara kita yaitu, Pancasila juga sangat menekankan pentingnya membangun dan menjaga kerukunan antarumat beragama. Kendati demikian, kewaspadaan tetap diperlukan, sebab salah satu ancaman serius yang dapat merusak persatuan bangsa adalah konflik bernuansa agama, terlebih jika disertai tindakan kekerasan.

Untuk menghadapi realitas keagamaan di Indonesia yang beragam, dibutuhkan suatu pandangan dan pendekatan yang mampu mendorong terciptanya harmoni dan kedamaian antarumat beragama. Hal ini dapat dicapai melalui penerapan sikap moderat dalam beragama, penghormatan terhadap perbedaan penafsiran, serta menghindari sikap ekstrem, intoleran, dan perilaku yang mengarah pada kekerasan. Salah satu contoh konkretnya dalam penelitian yang dilakukan oleh Frans Pailin Rumbi, S Paongan dengan judul "Relasi Kristen dan Islam dalam Kerangka Moderasi Beragama di Desa Hoyane, Kecamatan Seko, Luwu Utara". Dalam penelitian tersebut, umat Kristen menunjukkan sikap toleransi melalui berbagai tindakan, salah satunya dengan memindahkan lokasi peternakan babi ke luar area permukiman. Langkah ini diambil guna menjaga kenyamanan umat Islam, agar mereka tidak merasa risih atau sungkan saat berkunjung ke lingkungan

umat Kristen.²⁷ Moderasi beragama adalah pendekatan yang sangat relevan dalam konteks kehidupan beragama saat ini. Dengan mengedepankan nilai-nilai seperti toleransi, keseimbangan, dan pengampunan, moderasi beragama dapat menjadi solusi untuk mengatasi tantangan yang dihadapi oleh masyarakat multikultural.

1. Indikator Moderasi Beragama

a. Komitmen Kebangsaan

Komitmen terhadap kebangsaan merupakan tolok ukur yang krusial untuk menilai sejauh mana pandangan, sikap, dan perilaku keagamaan seseorang berkaitan dengan loyalitasnya pada konsensus dasar kehidupan berbangsa. Hal ini mencakup penerimaan terhadap Pancasila sebagai ideologi nasional, respons terhadap tantangan dari paham-paham yang bertentangan dengan Pancasila, serta semangat nasionalisme. Komitmen ini juga mencakup pengakuan atas nilai-nilai dasar berbangsa yang tertuang dalam Undang-Undang Dasar 1945 beserta peraturan-peraturan turunannya. Pentingnya komitmen kebangsaan sebagai indikator moderasi beragama ditegaskan oleh Menteri Agama, Lukman Hakim Saifuddin, yang menyatakan bahwa dalam konteks moderasi beragama, pelaksanaan ajaran agama sejalan

²⁷ Frans Pailin Rumbi, S Paongan, "RELASI KRISTEN DAN ISLAM DALAM KERANGKA MODERASI BERAGAMA DI DESA HOYANE, KECAMATAN SEKO, LUWU UTARA" *MODERATIO: Jurnal Moderasi Beragama* Vol 4, no.1 (2024), 117.

dengan pelaksanaan tanggung jawab sebagai warga negara. Artinya, menjalankan kewajiban kenegaraan merupakan bagian dari manifestasi iman keagamaan.²⁸

b. Toleransi

Toleransi dapat dipahami sebagai sikap yang memberikan ruang kepada orang lain untuk memeluk keyakinan, mengekspresikan ajarannya, serta menyampaikan pandangan tanpa gangguan. Sikap ini mencerminkan keterbukaan, kelapangan hati, kesediaan secara sukarela, serta kelembutan dalam menghadapi perbedaan. Dalam praktiknya, toleransi senantiasa diiringi dengan rasa hormat, penerimaan terhadap perbedaan sebagai bagian dari keberagaman diri, dan cara pandang yang positif terhadap sesama. Dalam konteks pembahasan buku ini, toleransi beragama yang dimaksud mencakup relasi antarumat beragama maupun sesama umat dalam satu agama, baik dalam isu-isu umum maupun yang berkaitan dengan dinamika politik.²⁹

c. Anti-kekerasan

Radikalisme atau tindakan kekerasan dipahami sebagai suatu bentuk ideologi atau pemahaman yang berupaya

²⁸ Kementerian Agama RI, *"Moderasi Beragama"* (Jakarta: Kementerian Agama RI, 2019):43.

²⁹ Ibid., 44.

mendorong perubahan dalam sistem sosial dan politik melalui cara-cara yang bersifat kekerasan atau ekstrem, yang seringkali dibenarkan atas nama agama. Kekerasan tersebut bisa muncul dalam bentuk verbal, fisik, maupun psikologis. Esensi dari tindakan radikal terletak pada sikap dan perilaku individu atau kelompok yang menggunakan kekerasan sebagai alat untuk mewujudkan tujuan-tujuan tertentu yang mereka anggap benar. Sebaliknya, seseorang yang moderat justru menolak segala bentuk kekerasan dan memilih pendekatan yang damai, dialogis, serta menghargai keberagaman dalam menyuarakan aspirasi atau memperjuangkan perubahan. Seorang yang moderat menghormati hukum, serta menjunjung tinggi nilai-nilai kemanusiaan dan kedamaian³⁰

d. Akomodatif terhadap kebudayaan lokal.

Praktik dan perilaku beragama yang akomodatif atau terbuka terhadap unsur budaya lokal dapat dijadikan indikator untuk menilai sejauh mana individu bersedia menerima bentuk-bentuk pengamalan agama yang selaras dengan nilai-nilai tradisi setempat. Individu yang memiliki sikap moderat umumnya menunjukkan keterbukaan dan keramahan dalam menyikapi tradisi serta budaya lokal dalam menjalankan ajaran agamanya,

³⁰ Ibid., 45.

selama hal tersebut tidak bertentangan dengan prinsip-prinsip dasar keimanan. Di sisi lain, terdapat pula kelompok yang menolak akomodasi terhadap budaya dan tradisi, karena mereka menganggap bahwa pelibatan unsur-unsur budaya dalam praktik keagamaan dapat mencemari kemurnian ajaran agama.

Dengan demikian, dapat diasumsikan bahwa semakin seseorang mampu mengakomodasi tradisi lokal dalam praktik beragamanya, maka kecenderungannya untuk bersikap moderat juga semakin besar.³¹

2. Moderasi Beragama dalam Pandangan Kristen

Dalam kitab 1 Yohanes 4:7-7 dijelaskan bahwa kasih berasal dari Allah, dan siapa saja yang sungguh-sungguh mengenal Allah dipanggil untuk hidup saling mengasihi. Sebab, seseorang yang tidak mengasihi sesamanya menunjukkan bahwa ia belum benar-benar mengenal Allah sebagai sumber kasih yang sejati. Kasih bukan hanya merupakan ajaran inti dalam kekristenan, tetapi juga menjadi nilai universal yang diajarkan oleh hampir semua agama sebagai dasar kehidupan bermasyarakat. Oleh karena itu, kasih tidak cukup hanya dipahami secara teoritis, tetapi harus diwujudkan dalam perbuatan nyata—dalam bentuk kepedulian,

³¹ Ibid., 46.

pengampunan, toleransi, serta sikap saling menghargai dalam kehidupan sehari-hari.³²

Dalam Matius 22:37-40 merupakan kasih manusia kepada Allah sebagai respons atas kasih Allah yang telah lebih dahulu diberikan kepada manusia. Ketika seseorang menaati perintah dan ketetapan Tuhan, itu berarti ia sedang menjaga hubungan yang intim dengan-Nya. Selain itu, kasih kepada Allah juga lahir dari kesadaran bahwa manusia adalah milik Allah, umat pilihan-Nya, harta berharga, dan sangat dikasihi seperti biji mata-Nya. Dalam artian, Kasih kepada Allah seharusnya diwujudkan melalui perbuatan nyata yang mencerminkan kasih kepada sesama manusia.³³

Oleh sebab itu, setiap orang dipanggil untuk mengasihi Allah dengan seluruh keberadaannya. Penerapan hukum kasih ini adalah langkah penting dalam menjalankan sikap moderat dalam kehidupan beragama. Kasih tidak cukup hanya dipahami secara konseptual atau direncanakan, tetapi harus diwujudkan dalam tindakan konkret, tanpa batasan apapun.³⁴

³² Yohanes Krismayanto, *Penguatan MODERASI BERAGAMA Dalam Perspektif Pendidikan, Budaya, Dan Tradisi Agama-Agama Di Indonesia*, 48.

³³ Semar Paongan Frans Paillin Rumbi, "RELASI KRISTEN DAN ISLAM DALAM KERANGKA MODERASI BERAGAMA DI DESA HOYANE, KECAMATAN SEKO, LUWU UTARA," *Moderatio : Jurnal Moderasi Beragama* 4, No.1 (2024): 119.

³⁴ Efesus Suratman dkk, "Moderasi Beragama Dalam Perspektif Hukum Kasih," *Prosiding Pelita Bangsa* 1 No.2 (2021): 87–88.

Dalam Imamat 19:18 mengajarkan bahwa kasih kepada sesama adalah bentuk ketaatan kepada Tuhan. Kata “sesama” tidak lagi terbatas pada sesama orang Israel seperti yang dijelaskan dalam kitab Imamat, melainkan mencakup juga perintah untuk mengasihi musuh. Artinya, kasih terhadap sesama tidak dibatasi hanya untuk orang Yahudi, tetapi meluas kepada seluruh umat manusia.³⁵ Dalam konteks moderasi beragama, kasih ini menjadi sikap dasar untuk hidup berdampingan secara damai dengan orang yang berbeda keyakinan. Orang yang mengasihi tidak akan membalas kejahatan dengan kejahatan, tidak menyimpan dendam, akan tetapi harus mengampuni sebagai wujud kasih.

³⁵ Yulia Purnama, “MODERASI BERAGAMA DALAM ISLAM DAN KRISTEN (Telaah Hermeneutik Atas Ayat-Ayat Tentang Moderasi)” (UNIVERSITAS ISLAM NEGERI ALAUDDIN MAKASSAR, 2023), 115.